

Tidak Berprestasi

PERANAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID DALAM BIDANG POLITIK
PADA ZAMAN BANI ABBASIYAH TAHUN 786 - 809

SKRIPSI



Oleh :

SUFYAN SAORI

NIM. 9002105023

Asal :
Terima : 27 FEB 1998
No. Induk : PTI 78.4236P
Kelas : 2X9.4
SAO
Jly

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

DESEMBER 1997

motto:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ (سورة الرعد : ١١)

Artinya :

"Sesungguhnya Allah Tidak Merubah Keadaan Suatu Kaum Sehingga Mereka Merubah Keadaan Yang Ada Pada Diri Mereka Sendiri"
(Alqur'an, Surat Ar ra'd ayat 11, dalam Departemen Agama RI, 1989: 370)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibuku Tercinta,
2. Guru-guruku yang terhormat,
3. Istriku Tercinta,
4. Rekan-rekan Senasib dan Seperjuangan,
5. Almamaterku yang kubanggakan.

PERANAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID DALAM BIDANG POLITIK
PADA ZAMAN BANI ABBASIYAH TAHUN 786 - 809.

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh

Nama Mahasiswa : SUFYAN SAORI
N I M : 9002105023
Tahun Angkatan : 1990
Daerah Asal : Jember
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 27 September 1969
Jurusan/Program : Pendidikan Sejarah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dra. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 786

Pembimbing II

Drs. SUJITRO
NIP. 131 577 287

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai skripsi

Pada Hari : Senin
Tanggal : 5 Januari 1998
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

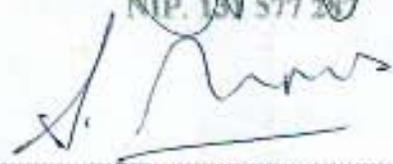

DRS. SOEKEMI
NIP. 130 456 782

Sekretaris


DRS. SUTJIRO
NIP. 131 577 287

Anggota:

1. **DRS. SUMARNO**
NIP. 131 403 352


(.....)

2. **DRA. SRI HANDAYANI**
NIP. 131 472 786


(.....)

3. **DRS. SUGIANTO**
NIP. 131 472 790


(.....)



Mengetahui
Dekan,


DRS. SOEKARDJO BW
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT. yang telah membesikan rahmat, hidayah dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, " Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik Pada Zaman Abbasiyah Tahun 786 - 809, " dengan baik.

Penulis menyadari keterbatasan diri, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Lembaga Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan Pusat Beserta Staf Universitas Jember
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
7. Dosen Pembimbing I dan Dosen pembimbing II.
8. Seluruh Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dalam penyusunan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT

Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, teriring ucapan terima kasih demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin.

Jember, Januari 1997

Penulis.

PETA WILAYAH KEKUASAAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID



(Sumber : A. Latif Osman, 1951: 118)

RINGKASAN

Sufyan Saori, Desember 1997, "Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik Pada Zaman Bani Abbasiyah Tahun 786 - 809

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Pembimbing (I) Dra. Sri Handayani, (II) Drs. Sutjitro

Kata Kunci : Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid, Bidang Politik

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah dunia Islam banyak mengalami kemajuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan perluasan wilayah. Terutama pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Kehidupan politik dalam negeri dan luar negeri mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berkaitan dengan itu maka permasalahan yang muncul adalah : Bagaimanakah peranan khalifah Harun Al-Rasyid dalam Bidang Politik pada zaman Bani Abbasiyah ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas peranan khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai calon guru sejarah, untuk memperluas cakrawala pandangnya terutama dalam menguasai materi sejarah, khususnya sejarah Islam. Bagi pembaca umumnya, dapat mengetahui secara jelas mengenai peranan khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang Politik pada zaman bani Abbasiyah sehingga dapat dijadikan pengetahuan untuk mendalami materi sejarah.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan September 1996 sampai bulan September 1997. Tempat penelitiannya adalah di Perpustakaan-perpustakaan. Untuk memilih tempat penelitian digunakan metode purposive sampling. Perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Perpustakaan Program Pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember. Usaha untuk menemukan jawaban masalah dimulai dari kegiatan pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah.

Berdasarkan metode tersebut maka hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan: Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik adalah: berhasil mengadakan perbaikan pemerintahan, dengan mengangkat wakil dalam mengurus pemerintahan yaitu Wazir (Perdana Menteri), melancarkan transportasi antara daerah kekuasaannya, memperbaiki jawatan pos, memadamkan pemberontakan kelompok Alawiyin, mengadakan hubungan diplomasi dengan kerajaan Hindu (India), Tiongkok dan Perancis, membentuk negara otonomi di Tunis (Afika Utara) dan membangun markas militer di Tarsus untuk pertahanan daerah di sebelah Barat, sedang daerah kekuasaannya hampir seluruh wilayah Asia Barat Daya dan sebagian daerah Afrika Utara.

Sedangkan saran-saran yang diajukan adalah agar mahasiswa program pendidikan sejarah, sebaiknya lebih mendalami materi sejarah untuk bekal terjun kemasyarakat, untuk para peneliti, sebaiknya rajin membaca hasil penelitian orang lain sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai bahan pengetahuan agar hasil penelitiannya lebih bermutu, bagi alumnus, hendaknya lebih meningkatkan mutu pelajaran dan penyediaan literatur agar dapat terus dikembangkan untuk pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PETA WILAYAH KEKUASAAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID	vii
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2. Penegasan Pengertian Judul	4
a. Peranan	4
b. Khalifah Harun Al-Rasyid	4
c. Politik	5
d. Bani Abbasiyah	5
e. Tahun 786-809	6
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	6
1.3.1 Ruang Lingkup	6
1.3.2 Rumusan Permasalahan	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik	9
2.1.1 Kebijakanaksanaan Dalam Negeri	11
2.1.2 Kebijakanaksanaan Luar Negeri	14
2.2 Hipotesis	16

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian	18
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	19
3.2.1 Heuristik	20
3.2.2 Kritik	21
3.2.3 Interpretasi	22
3.2.4 Historiografi	23
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	26
3.5.1 Teknik Logika Komparatif	26
3.5.2 Teknik Logika Induktif	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik	28
4.1.1. Kebijakanaksanaan Politik Dalam Negeri	34
A. Muncul dan Jatuhnya Keluarga Barmak	34
B. Menghadapi Pemberontakan	39
C. Khalifah Harun Al-Rasyid Menunjuk Calon Pengganti	42
4.1.2 Kebijakanaksanaan Politik Luar Negeri	43
A. Peperangan dengan Bizantium	44

B. Hubungan Khalifah Harun Al-Rasyid dengan Raja Karel dari Perancis	47
C. Hubungan Khalifah Harun Al-Rasyid dengan Kerajaan-Kerajaan di Asia	48

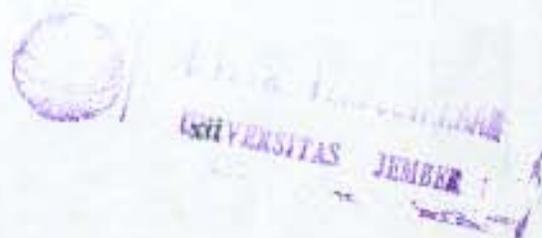
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran-Saran	50

KEPUSTAKAAN	52
-------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. Matrik Penelitian
2. Silsilah Khalifah Bani Abbasiyah
3. Surat Keterangan Study Literatur
4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Dalam sejarah Islam nama Daulat Bani Abbasiyah memang sudah dikenal, hal ini dikarenakan kiprahnya dalam kemajuan dunia sangat besar, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Sejumlah tokoh negarawan yang benar-benar mengemban tugas-tugas kenegaraan dan menyadari tanggung jawab besar dalam menerapkan ajaran Islam yang melindungi dan membimbing umatnya serta membawa kesejahteraan. Lima abad lamanya keluarga Abbasiyah menduduki singgahsana Khalifah Islam mulai dari tahun 746 sampai masa penjarahan Mogol-Tartar dibawah pimpinan Holako atas kota Baghdad pada tahun 1258 (A. Latif Osman, 1951:105).

Daulat Abbasiyah diproklamirkan berdirinya dibawah pimpinan Abu Abbas Assafah pada tahun 746. Walaupun Abu Abbas Assafah sebagai khalifah pertama dari Daulat Abbasiyah tapi yang dianggap sebagai pendirinya adalah Abu Ja'far Al Mansur, sedangkan Abu Abbas Assafah tidak mempunyai keturunan (M. Noor Matdawam, 1983:63-64).

Para Khalifah Abbasiyah ini lebih kurang sebanyak 29 orang. Diantaranya hanya sembilan orang yang populer dalam memegang jabatan Khalifah, sedang dua puluh orang lainnya boleh dikatakan berada dalam masa kemunduran. Seperti halnya Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan tokoh sangat terkenal yang membawa kemajuan dunia Islam dalam segala bidang sehingga namanya sangat populer dalam terabaran sejarah dunia.

Harun Ibn Muhammad menjabat Khalifah kelima menggantikan saudaranya, yaitu Khalifah Al-Hadi pada tahun 786 dalam usia 25 tahun dengan panggilan Khalifah Harrun Al-Rasyid (Joesoef Sou'yb, 1977: 102). Ia adalah Khalifah Abbasiyah yang mashur dan telah membawa kota Baghdad mencapai puncak kemegahan yang belum pernah dicapai pendahulunya. Pada masa abad ke IX ini dunia terdapat dua raja yang paling berpengaruh

di dalam peristiwa dunia yaitu Karel Agung (Charlemagne) di dunia Barat dan Harun Al-Rasyid di dunia timur. Diantara kedua orang itu Khalifah Harun Al-Rasyid merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan kebudayaan yang paling tinggi (Syed Mahmudunnasir, 1991:259). Prof. K. Hitti menggambarkan mengenai kebesaran Harun Al-Rasyid dalam memerintah, yang dikutip oleh Zaenal Abidin Ahmad dikatakan, bahwa sejarah dan dongeng menjadi satu dalam masa yang gemilang, selama pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid, hanya dalam masa setengah abad saja Baghdad tumbuh menjadi pusat dunia yang amat makmur dan mempunyai perhatian Internasional, juga merupakan satu-satunya saingan dari Byzantium. Kegemilangan kota Baghdad ini seiring dengan kemajuan kekhalifahan yang menjadikan kota terindah dan megah, kemudian Baghdad diakui sebagai kota yang tak adaandingannya diseluruh dunia (1978:248).

Dalam dunia sastra khususnya prosa dia merupakan tokoh legendaris didalam kisah Seribu Satu Malam, sebuah cerita fantastik namun memberikan suatu gambaran tentang kekuasaan dan kebesaran Harun Al-Rasyid serta kemegahan peradapan Arab.

Kejayaan Harun Al-Rasyid di dalam memerintah Daulat Abbasiyah disebabkan karena ia adalah seorang penguasa yang paling baik dan terhormat, bersih dan penuh dengan kebajikan serta paling luas daerah pemerintahannya (Syalabi, 1993:110). Dari sikap dan kebijaksanaannya dalam memimpin menjadikan dia sangat diminati oleh Alim ulama, para penyair, ahli-ahli fiqh, penulis dan disenangi oleh rakyatnya. Dia telah memegang jabatan Khalifah paling lama yakni kurang lebih selama 23 tahun. Dalam pemerintahannya ia telah membawa nama baik Daulat Abbasiyah yang penuh dengan peristiwa dan keagungan Islam (Syed Mahmudunnasir, 1991:259).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid telah membawa kemajuan besar dalam segala bidang. Dalam bidang sosial budaya, didirikan rumah-rumah sakit, rumah yatim piatu, sekolah-sekolah, perpustakaan umum dan institusi kebudayaan dan tempat berhimpunnya segala ahli ilmu, baik ulama maupun sarjana yang dikenal dengan nama Bait Al Hikmah (Zaenal Abidin Ahmad,1977:223). Dalam bidang seni terkenal dengan seni bangunan yang megah dan seni sastra yang terkenal dengan cerita

Seribu Satu Malam. Adapun dalam bidang politik Khalifah Harun Al-Rasyid telah membawa Daulat Abbasiyah menjadi sebuah negara besar yang memiliki kekuasaan yang luas, sampai keluar dari Jazirah Arab, sehingga namanya sangat mashur baik di Timur maupun di Barat, setelah dihormati dan dikagumi oleh lawan maupun kawan. Ia juga mengadakan hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan lain.

Dalam memerintah didukung pula oleh pembesar-pembesar kerajaan yang terkenal. Zaenal Abidin Ahmad menyebutkan, bahwa kebesarannya didukung pula oleh Ketua Mahkamah Agung yaitu Abu Yusuf yang terkenal dan Perdana Mentrinya Ja'far Al Barmaki (1977:223). Kebijakan Harun Al-Rasyid telah memunculkan beberapa tokoh dalam bidang politik pemerintahan. Harun Al-Rasyid juga memberikan kekuasaan pada mereka dan terhadap daerah-daerah tertentu diberi hak otonomi. Selain itu pula Harun Al-Rasyid sering memimpin sendiri dalam peperangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih luas dan mendalam tentang peranan Khalifah Harun Al-Rasyid, khususnya dalam bidang politik. Alasan yang lebih khusus dari masalah yang penulis pilih adalah tindakan dan kebijaksanaan Khalifah Harun Al-Rasyid yang telah membawa Daulat Bani Abbasiyah ke atas puncak kejayaan. Adapun alasan-alasan yang umum yaitu :

1. Tersedianya bahan literatur sebagai bahan-bahan penelitian.
2. Masalah ini menarik untuk diteliti karena keberhasilan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam memerintah Daulat Bani Abbasiyah sehingga menjadi kerajaan yang besar.
3. Menurut sepengetahuan penulis topik ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa program pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember.
4. Adanya kesediaan dosen pembimbing.

Bertolak dari alasan tersebut di atas, maka penulis sengaja memilih judul penelitian "Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik Pada Zaman Bani Abbasiyah Tahun 786-809.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penulisan ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memberikan persepsi terhadap kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul penelitian, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batas-batasan atau pengertian dari kata-kata atau istilah yang terkandung dalam judul penelitian, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batas-batasan atau pengertian dari kata-kata atau istilah yang terkandung dalam judul penelitian sehingga nanti akan ditemukan kesatuan arah pandang dalam memahami dan menginterpretasikannya. Kata-kata atau istilah yang terkandung dalam judul penelitian yang perlu ditegaskan pengertiannya adalah : (1) Peranan, (2) Khalifah Harun Al-Rasyid, (3) Politik, (4) Bani Abbasiyah, (5) Tahun 786-809.

a. Peranan

Kata peranan berasal dari kata dasar peran yang mendapat akhiran -an. Kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993:751). Sedangkan menurut Meli G. Tan Peranan adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu (Koentjaraningrat, 1991:22). Kata perilaku dapat berarti tindakan, dapat pula berarti usaha-usaha. Sedangkan istilah kedudukan tertentu maksudnya dalam keadaan menduduki jabatan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan kata peranan dalam penelitian ini adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam kedudukannya sebagai Khalifah Abbasiyah di Baghdad tahun 786 - 809 dalam bidang politik.

b. Khalifah Harun Al-Rasyid

Kata Khalifah mempunyai arti sebagai kepala negara atau raja dalam negara-negara Islam (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

1993:497). Dalam sejarah perkembangan negara Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.) istilah Khalifah digunakan sebagai kepala negara.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka Khalifah Harun Al-Rasyid mempunyai arti sebagai kepala negara atau Raja dari keluarga Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan memerintah dalam tahun 786 -809.

c. Politik

Pengertian politik pengertian yang sangat luas sehingga sering terjadi penafsiran yang bermacam-macam di sesuaikan dengan sudut pandang masing-masing. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (politics) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistim politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu (Miriam Budiarjo, 1988:8). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat) mengenai pemerintahan negara, terhadap negara lain dalam dan luar negeri (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993:780).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pengertian politik adalah suatu tindakan atau kebijaksanaan pemerintahan suatu negara dalam negeri maupun luar negeri, hal ini menyangkut pemerintahan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad tahun 786 - 809.

d. Bani Abbasiyah

Bani mempunyai arti keluarga. Istilah Bani berasal dari Bahasa Arab yaitu Ibn yang berarti anak (keturunan). Pemerintahan Abbasiyah adalah keturunan dari al-Abbas ialah Abdullah As-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, dan berdirinya Bani Abbasiyah dianggap suatu keberhasilan bagi suatu ide yang dianjurkan oleh keluarga Bani Hasyim setelah kewafatan Nabi Muhammad saw, agar jabatan Khalifah diserahkan kepada keluarga Nabi saw dan sanak keluarganya (Syalabi, 1993:1). Tetapi ide ini telah dikalahkan pada zaman permulaan Islam, dimana pemikiran

Islam yang sehat bahwa jabatan Khalifah itu adalah milik seluruh kaum muslimin dan mereka berhak melantik siapa saja untuk menjadi ketua setelah mendapat dukungan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Bani Abbasiyah adalah keturunan atau keluarga Abbas yang memerintah menjadi Khalifah. Keluarga ini mulai memerintah dan mendirikan kerajaan pada tahun 750 oleh Abu Abbas As-Safah sampai berakhir pada tahun 1258. Pada tahun tersebut kaum tartar (Mogol) melanggar dunia Islam, membunuh Khalifah Abbasiyah serta keluarganya dan mengumumkan berakhirnya pemerintahan Abbasiyah (Syalabi, 1993:2).

e. Tahun 786 - 809

Penelitian ini sengaja penulis membatasi waktunya antara tahun 786 sampai dengan tahun 809. Tahun 786 adalah permulaan pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan tahun 809 adalah akhir dari pemerintahannya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa kata atau istilah tersebut di atas, maka pengertian judul skripsi adalah suatu tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik pada zaman Bani Abbasiyah di Baghdad pada tahun 786 sampai dengan tahun 809.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Penentuan ruang lingkup dimaksudkan agar penelitian ini tidak terjerumus pada sekian banyak data yang harus diteliti dan penyimpangan masalah dapat diatasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diberi ruang lingkup, waktu, tempat penelitian maupun obyek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Koetjaraningrat yang mengatakan bahwa kalau masalah sudah terpilih perlu ditetapkan ruang lingkungannya agar penelitian jangan terjerumus dalam sekian banyaknya data yang diteliti (1989:17).

Ruang Lingkup waktu dimulai pada tahun 786 sampai dengan tahun 809. Tahun 786 adalah batas awal Khalifah Harun Al-Rasyid memerintah setelah menggantikan

saudaranya Khalifah Al-Hadi. Tahun 809 adalah batas akhir dari pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid karena meninggal dunia.

Lokasi peristiwa sejarah yang diteliti adalah kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad yang terletak di negara Irak (sekarang). Irak adalah suatu negara yang terletak di Asia Barat Daya atau di kawasan Timur Tengah yang mempunyai sungai penting dan banyak menyimpan nilai historis yaitu sungai Eufrat dan sungai Tigris.

Mengenai obyek maupun aspek-aspek yang penulis teliti adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid selama memerintah di Baghdad dalam bidang politik pada tahun 786 - 809. Dalam bidang politik ini hanya meliputi kebijaksanaan yang menyangkut dalam negeri dan luar negeri.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (Winarno Surakhmad, 1990:34). Masalah timbul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan pemecahan. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa rumusan masalah penelitian disebut juga disign penelitian, yaitu rencana yang disebut penelitian sebagai uncer-uncer kegiatan yang dilaksanakan (1993:41).

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan, yaitu bagaimanakah peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik pada zaman Bani Abbasiyah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju dengan adanya penelitian. Sutrisno Hadi mengatakan bahwa suatu research, khususnya dalam pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk merumuskan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan (1989:6).



Suatu aktivitas penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan-tujuan, begitu pula dengan penelitian sejarah yang penulis lakukan. Tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui secara jelas dan mendalam mengenai peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik pada zaman Bani Abbasiyah pada tahun 786 - 809.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka harapan penulis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan materi sejarah, sekaligus sebagai calon guru sejarah dapat memberi keluasan pandangan mengenai sejarah dunia. Selain itu dapat memenuhi salah satu kompetensi guru yaitu aspek penguasaan materi dan juga latihan pengembangan ilmu.
2. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selanjutnya hasil penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember.
3. Bagi pembaca, dapat mengetahui dan memahami awal pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad dan dapat mengetahui dan memahami kiprah atau peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik selama memerintah.
4. Bagi ilmuwan sejarah, dengan mengetahui dan memahami sejarah dault Abasiyah diharapkan semakin didorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehingga khasanah ilmu sejarah Islam semakin bertambah dan berkembang.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik

Ketika masa pemerintahan Khalifah Al-Mahdi (775-785) telah melantik kedua putranya yaitu Musa Al-Hadi dan Harun Al-Rasyid, sebagai putra mahkota yang bakal menggantikan kedudukannya sebagai Khalifah, apabila Al-Mahdi turun tahta atau meninggal. Musa Al-Hadi dilantik sebagai putra mahkota pada tahun 776 dan Harun Al-Rasyid dilantik pada tahun 782 menggantikan Musa Al-Mahdi meninggal dunia pada tahun 786 (Hamka, 1951:107).

Dengan kematian saudaranya, Harun Al-Rasyid kemudian menduduki tahta sesuai dengan amanat ayahnya. Naiknya Harun Al-Rasyid ke atas singgasana, Abbasiyah memasuki era baru yang sangat gemilang. Pemerintahan ketika itu menikmati segala bentuk kebesaran, keluasan dan keagungan ilmu pengetahuan. Menurut As Sayuti yang dikutip oleh A. Syalabi bahwa zaman pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid seluruhnya merupakan zaman yang penuh dengan kebaikan, semuanya indah seperti pengantin baru (1993:107). Harun Al-Rasyid amat disegani dan dihormati oleh negara-negara jiran dan memerintah selama kurang lebih 23 tahun yang merupakan pemerintahan yang sangat lama jika dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Khalifah Harun Al-Rasyid dilahirkan di Raiyi pada tahun 763, ibunya ialah Khaizuran, bekas seorang hamba sahaya yang juga ibu dari Musa Al-Hadi dan ayahnya adalah Khalifah Al-Mahdi (A. Syalabi, 1993:107). Dia telah dibesarkan dan dididik dengan baik. Pribadi dan identitinya adalah seorang Khalifah yang bijaksana dalam memimpin, dia taat kepada agama, dermawan, serta menghargai para alim ulama, cerdik cendekiawan (ilmuan), dan sebagainya. Disamping itu ia sangat disenangi oleh rakyat karena sifat-sifatnya tersebut.

Kebesaran menarik para penulis roman dan menjadi tokoh dalam cerita Seribu Satu Malam, sebuah buku yang fantastik namun memberikan suatu gambaran tentang kekuasaan dan kebesaran Harun Al-Rasyid serta kemegahan peradaban Arab (Syad

Mahmudnasil, 1991:259). Meskipun tidak mencatatkan segala daya tarik romansa, sejarah pasti akan menempatkannya sebagai salah seorang penguasa besar di dunia.

Masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid bersamaan dengan masa pemerintahan karel Agung (Charlemagne) dari Perancis yang berlangsung pada tahun 768-814. Harun Al-Rasyid di Timur dan Karel Agung di Barat merupakan nama yang cukup terkenal di zamannya. Sehingga kedua raja berpengaruh ini melakukan hubungan persahabatan guna mempertahankan kekuasaan dan kebesarannya. dikatakan oleh A. Latif Osman bahwa Khalifah Harun Al-Rasyid dan Raja Karel Agung berganti-ganti bertukaran hadiah dan bingkisan (1951:120).

Kota Baghdad sebagai ibukota negara telah mencapai puncak keagungan dan kemegahannya pada masa itu. Bangunan-bangunan begitu banyak didirikan dan berdekatan satu sama lain. Pembangunan disana-sini terus berlangsung untuk menuju kepada kemajuan. Pembangunan meliputi masjid, rumah-rumah sakit, rumah-rumah yatim piatu, sekolah-sekolah, perpustakaan umum, rumah-rumah penginapan dan istana (M. Noor Mardawan, 1987:70). Penduduknya padat dan menjadi pusat perdagangan yang besar, penuh dengan barang-barang dan harta benda yang datang dari segenap pelosok dunia.

Baghdad mempunyai letak strategis yang baik, yaitu terletak tepi sungai Tigris. Baghdad merupakan kota pelabuhan kota perdagangan, sehingga banyaklah terdapat kapal-kapal dagang asing yang singgah, kapal-kapal touris dan kapal-kapal perang kepunyaan Khalifah Abbasiya (M. Noor Mardawan, 1987:73). Dengan demikian Baghdad banyak didatangi oleh kapal-kapal dagang dari luar negeri, seperti Tiongkok dengan membawa dagangan porselin, sutera, dan kasturi, Indonesia dengan membawa rempah-rempah, India membawa cat, Asia Tengah membawa batu-batu permata, Rusia membawa madu dan kulit, Afrika Timur membawa gading dan emas dan lain sebagainya.

Selama pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid telah merubah dan membawa kemajuan diberbagai bidang atau aspek kehidupan. Seperti dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Dengan kemajuan yang telah dicapai membawa Daulat Abbasiyah kemasa kejayaan. Semua ini tentunya ditunjang dari berbagai unsur dan berbagai pihak yang mendukung keberhasilannya.

Khalifah Harun Al-Rasyid dengan usaha-usaha dan tindakan-tindakannya sangat menentukan keberadaan kerajaan (kekhalifahan). Kebijaksanaan Khalifah akan membawa dampak sangat luas dalam bidang-bidang tersebut di atas. Khususnya dalam bidang politik telah membawa perubahan besar pada pemerintahan Abbasiyah. Dikatakan oleh M. Noor Matdawam bahwa organisasi pemerintahan diaturnya sedemikian rupa dengan mengangkat wakilnya di dalam mengurus pemerintahan, yaitu wazir (Perdana Menteri). Dalam hal ini dia mengangkat Yahya bin Khalid Al-Barmaki (1987:70). Khalifah Harun Al-Rasyid menyerahkan pemerintahan negeri Tunisia kepada Ibrahim bin Al-Aglab untuk menghadapi pemberontakan di negeri Afrika Utara yang dipimpin oleh Idris bin Abdullah (Asyalabi, 1993:118). Persehabatan dengan negara-negara luar juga dilakukannya. Philip K. Hitti menyebutkan, bahwa Khalifah Harun Al-Rasyid persehabat dengan raja Karel Agung (Charlemagne) dari Perancis (1962:110). Kota Baghdad telah menjadi pusat dunia yang amat makmur dan mempunyai arti internasional. Untuk lebih jelasnya akan disebutkan nantinya secara rinci tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan Khalifah Harun Al-Rasyid baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.2 Kebijakan dalam Negeri

Dalam menata pemerintahan, Khalifah Harun Al-Rasyid mengatur organisasi pemerintahan sedemikian rupa, sehingga menjadi baik dan berwibawa. Dengan mengangkat wakilnya di dalam mengurus pemerintahan yaitu Wazir, semacam Perdana Menteri. Dia mengangkat Yahya bin Khalid Al-Barmaki (orang Persia) menjadi Wazirnya (A. Syalabi, 1993:241). Kemudian dia juga memilih dan mengangkat Ketua Mahkamah Agung atau Qadhi dalam sebutan Arab yang tepat dan benar-benar baik, karena hal ini ikut menentukan kebijaksanaan hukum negara. Ketua Mahkamah Agung yaitu Abu Yusuf yang namanya sangat terkenal (Zainal Abidin Ahmad, 1977:223). Ia adalah seorang ulama yang terkenal di kalangan Islam, bahkan atas inisiatifnya menganjurkan adanya empat mazhab yang terkenal dalam ulama fikih. Di antara empat mazhab itu adalah mazhab Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i. Dalam koordinasi dengan daerah-daerah kekuasaannya yaitu melancarkan transportasi antara daerah kekuasaan yang satu dengan yang lain, serta

memperbaiki jawatan pos. Untuk menjaga keamanan negara dan rakyat, maka ia memperbaiki militer atau angkatan bersenjata yang diatur dengan ketat dan baik, memberikan fasilitas-fasilitas yang membutuhkan. Keuangan negara sedemikian rupa, karena merupakan urat nadi dari kehidupan pemerintahan. Khalifah Harun Al-Rasyid mendirikan dewan, yaitu bendaharawan negara untuk mengkoordinir keluar masuknya uang negara, sehingga terjamin dari korupsi (M. Noor-Matdawam, 1987:70)

Khalifah Harun Al-Rasyid hendak memperbaiki dan merapatkan hubungan keluarga Abbasiyah dengan keluarga Alawiyyin (keluarga keturunan Ali ibn Abi Thalib). Ia tidak bersikap keras terhadap keturunan Ali ibn Abi Thalib tidak seperti perdahulu-pendahulunya, cuma seorang saja yang diperangi yaitu Yahya ibn Abdullah (Hamka, 1975:108). Tetapi tidak menumpas secara keras, hanya memenjarakan pemimpinnya itupun dengan jaminan yang baik. Ia menindak tegas terhadap pemberontakan-pemberontakan yang dianggap membahayakan negara.

Pada tahun 787 memadamkan kerusuhan di sekitar Kabul dan Sanhar dalam wilayah Afganistan sekarang (Joesoef Sou'yb, 1977:110). Pada tahun 794 pecah pemberontakan dalam wilayah Armenia dan Azarbajan dibawah seorang pemuka kaum Khawarij, walid ibn Tharib Al-Tglabi. Khalifah Harun Al-Rasyid segera mengirim pasukan besar dibawah panglima Yazid ibn Mazid Al-Syaibani. Kerusuhan itu dapat dipadamkan dan pemimpin pemberontakan tewas dalam pertempuran (Joesoef Sou'yb, 1977:110). Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 796 pecah pertentangan sengit antara kelompok masyarakat Yamani dengan kelompok masyarakat Mudhari dalam wilayah Syria dan Palestina (Joesoef Sou'yb, 1977:110). Pertentangan ini banyak menimbulkan korban, bahkan ratusan manusia yang tewas. Semakin lama pertentangan semakin meluas dalam wilayah Syria dan Palestina. Kebijakan pemerintah pusat segera diambil yang pada akhirnya mengirim pasukan dibawah pimpinan Jaafar bin Yahya Al-Barmaki (Joesof Sou'yb, 1977:111). Dengan kedatangan pasukan itu barulah kemelut pertentangan yang melanda kedua kelompok atau wilayah yang bertikai itu menjadi tenteram.

Para pemimpin kelompok Alawiyyin yang lari ke Afrika menyusun kekuatan baru. Mereka berhasil memperoleh pengikut yang cukup besar, khususnya bangsa Barbar. Idris

bin Abdulah pemimpin golongan Alawiyin mendirikan kerajaan di Maroko tahun 788. Kerajaannya dikenal dengan nama Daulat Bani Idris. Terhadap Bani Idris di Maroko Khalifah Harun Al-Rasyid membentuk pemerintahan tandingan guna mengecilkan pengaruh kekuasaan Bani Idris. Pada tahun 800 didirikan kerajaan kecil di daerah Tuni (Afrika Utara) dengan rajanya Ibrahim bin Aghlab dan ibukota kerajaannya Karrowan (M. Noor-Matdawam, 1987:73). Kerajaan ini kemudian dikenal dengan nama Kaulat Bani Aghlab, tentunya pada saat itu berada dibawah naungan Bani Abbasiyah di Baghdad yang memberi hak otonomi. Dengan berdirinya kerajaan tandingan ini ruang gerak kerajaan Bani Idris diperkecil, sehingga kemajuannya dapat dihambat.

Pejabat pemerintah yang dianggap berbahaya baik terhadap keselamatan kerajaan atau diri Khalifah diambil tindakan tegas. Tindakan-tindakan itu berupa pemecatan, memenjarakan, bahkan menghukum mati. Seperti yang terjadi pada keluarga Barmak yang berakhir dengan tragis yaitu memenjarakan dan menghukum mati (Joesoef Sou'yab, 1977:128).

Dalam mengelola urusan-urusan pemerintahan keluarga Barmak memberikan peranan yang cukup besar. Yahya bin Khalif Al-Barmaki berhasil menjabat sebagai Wazir (Perdana Menteri), merupakan jabatan yang mengurus pemerintahan berada dibawah Khalifah. Jabatan-jabatan penting lainnya banyak diduduki oleh keluarga Barmak. Keluarga ini memang memiliki kecakapan dan kemampuan besar dalam menangani pemerintahan dan pendukung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Menurut Joesoef Sou'yab dikatakan bahwa kedudukan yang didapat itu membikin kekayaan keluarga Barmak makin melimpah, hingga kemegahan dan kemewahan hidupnya hampir menandingi kemegahan dan kemewahan hidup Khalifah (1977:127-128). Pengaruh dan kekuasaan keluarga Barmak sangat tinggi. Hal demikian ini menimbulkan banyak kelompok lain iri dan dapat menimbulkan kecurigaan dari Khalifah. Kelompok lain sering memberi hasutan jelek terhadap keluarga Barmak. Salah seorang pemimpin kelompok Arab yaitu Fazal bin Rabi, pengurus rumah tangga Khalifah secara rahasia memberikan laporan palsu kepada Khalifah Harun Al-Rasyid, bahwa keluarga Barmak mengadakan gerakan rahasia untuk menghancurkan Bani Abbas (Syed Mahmudunnasir, 1991:265).

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh A. Syalabi berpendapat bahwa kecelakaan yang menimpa kaum Barmak itu adalah bersumber dari penindasan mereka atas pemerintahan dan penyekatan terhadap hasil-hasil pajak.

Apapun alasan sebenarnya Khalifah Harun Al-Rasyid telah bertindak tegas dan keras tanpa mempertimbangkan jasa yang telah diberikan keluarga tersebut pada kerajaan. Pada tahun 809 keluarga Barmak ditangkapi dan dimasukkan dalam penjara sedang Ja'far bin Yahya Al-Barmaki dilukuk mati (Syed Mahmudunnasir, 1991:166).

2.3 Kebijakan Luar Negeri

Khalifah Harun Al-Rasyid sangat menjaga keamanan dan kemakmuran kerajaan. Ia melaksanakan perang terhadap kerajaan lain yang dianggap berbahaya terhadap kedaulatan kerajaan. Sedangkan terhadap negara yang mau bersahabat melaksanakan siasat berdamai.

Disebutkan oleh M. Noor Matdawam bahwa Harun Al-Rasyid mengadakan pertukaran duta-duta dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti kerajaan Tiongkok dan India serta mengabulkan permintaan raja Karel Agung (Charlemagne) dari Perancis, agar umat Kristen yang pergi ziarah ke Baitul Makdis supaya dijamin keselamatannya (1987:71). Disamping itu, ia juga mengirim duta serta hadiah kepada raja Karel Agung. Joesoef Sou'yb mengatakan bahwa pada tahun 801 telah tiba di Bagdad perutusan Karel Agung, kemudian Khalifah Harun Al-Rasyid pada tahun itu juga mengirinkan perutusan menuju Aachen membawa bermacam-macam hadiah yang menakjubkan Charlemagne (1977:115).

Adapun tujuan dari persahabatan yang timbul balik antara Khalifah Harun Al-Rasyid dengan raja Perancis adalah untuk kepentingan yang sama yaitu Harun Al-Rasyid mengharapkan agar raja Perancis dapat membantunya untuk memusnahkan sisa-sisa Daulat Bani Umayyah yang berada di Spanyol, karena daerah tersebut dekat dengan kerajaan Perancis. Sedangkan kepentingan raja Perancis yaitu agar Harun Al-Rasyid dapat menjamin keselamatan orang-orang Kristen ke Baitul-Makdis dan menjadi sekutu untuk menghadapi saingan dan musuhnya yaitu kerajaan Bizantium yang juga bermusuhan dengan Harun Al-Rasyid.



Selain itu juga hubungan Khalifah Abasiyah dengan kerajaan-kerajaan lain adalah untuk kepentingan kemajuan kerajaan, keperluan ekonomi dan industri terutama kemajuan perdagangan. Perdagangan pada masa itu telah mencapai perkembangan yang luas. Bangsa Arab memperluas perdagangan hampir keseluruhan pelosok dunia. Selanjutnya Dunia Islam itu merupakan suatu kawasan ekonomi yang terpadu dalam suatu jaringan pasaran bersama. Jaringan itu dari Asia Tengah ke Samudera India, dari Afrika Hitam (Sudan) ke wilayah Barbar Barat (Afrika Utara dan Spanyol) dan wilayah Rusia Selatan (Zakiyah Darajat, 1982:131).

Kota Baghdad yang mempunyai letak strategis, yaitu terletak ditepi sungai Tigris M. Noor Matdawam menyebutkan bahwa kota Baghdad merupakan kota pelabuhan, kota perdagangan sehingga banyakkah terdapat kapal-kapal dagang asing yang singgah, kapal-kapal touris, kapal perang kepunyaan Khalifah Abbasiyah (1987:73).

Perang yang tak putus-putusnya dengan kerajaan Byzantium (Romawi Timur). Berulang-ulang Harun Al-Rasyid mengerahkan serdadunya untuk menyerang negeri Rum dan banyak memperoleh keuntungan serta kemenangan pada penyerangan itu. Wilayah-wilayah yang berada dibawah kerajaan Byzantium membayar jiziah (upeti) dan mengakui kekuasaan Abbasiyah. A. Latif Osman menyebutkan bahwa seorang panglima diperintulkannya untuk menyerang orang-orang Byzantium di Asia Kecil, karena mereka senantiasa mengganggu batas-batas Daulat Abbasiyah (1951:120). Kadang-kadang Harun Al-Rasyid sendiri memimpin tentaranya ke daerah itu. Seperti pada tahun 797 Harun Al-Rasyid berangkat membawa angkatan perangnya menyerang wilayah Byzantium (A. Latif Osman, 1951:120). Dalam beberapa pertempuran dia memperoleh kemenangan sehingga dia sampai ke Angora. Sementara itu armada Islam yang di laut Tengah dapat pula menduduki pulau Kreta (Kandia) dan Ciprus. Menurut A. Latif Osman dikatakan bahwa untuk menjaga keselamatan daerahnya di sebelah Barat diambarnya kota Tarsus menjadi markas bala tentara (1951:120). Oleh karena itu Ratu Irene dari kerajaan Byzantium terpaksa mengikat perjanjian peletakan senjata dengan Khalifah Harun Al-Rasyid dengan syarat harus membayar upeti tahunan kepada Daulat Abbasiyah. Akan tetapi tahun terakhir semenjak putranya Kaesar Constantine VI mulai dewasa, maka mulai terjadi pergolakan

antara sang putera dengan sang ibu untuk memperebutkan kekuasaan, sedangkan puteranya mendapatkan dukungan para panglima (Joesoef Sou'yb, 1977:107). Selain itu setelah Ratu meninggal dunia Kaisar yang menggantikannya melanggar syarat-syarat perjanjian. Dengan demikian Harun Al-Rasyid membangun pertahanan yang kuat disepanjang perbatasan Asia Kecil. Kemudian terjadilah peperangan kembali antara Daulat Abbasiyah dengan kerajaan Byzantium. Sekalipun Harun Al-Rasyid sering memperoleh kemenangan, tetapi orang-orang Romawi selalu mengambil kesempatan atau mencari waktu luang untuk menyerang negeri-negeri Islam. Dengan demikian peperangan antara keduanya masih berlangsung terus.

2.3 Hipotesis

Setiap penelitian seharusnya mempunyai dasar pegangan tertentu. Sehingga kalau suatu penelitian sudah mempunyai pegangan atau dasar berpijak tertentu, maka penelitian itu akan menuju ke arah yang tepat. Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan, maka diperlukan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar, mungkin salah.

Secara etimologis, hipotesis mengandung pengertian sebagai sesuatu yang masih kurang (*hypo*) dari sebuah kesimpulan pendapat (*thesis*). Menurut Winarno Surakhmad, hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya (1990:68). Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (1989:62). Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta membenarkan. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang disimpulkan (1989:63).

Adapun peranan hipotesis dalam suatu penelitian menurut Koentjaraningrat adalah sebagai berikut :

1. Memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian;
2. Membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok perhatian dengan menentukan fakta-fakta yang relevan;
3. Menghindari suatu penelitian yang tak terarah dan tak bertujuan dan pengumpulan data yang mungkin ternyata tak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (1991:24).

Walaupun hipotesis ini sifatnya sementara tetapi tidak dapat diabaikan begitu saja. Begitu pula dengan jenis penelitian yang dilakukan penulis ini tidak meninggalkan keberadaan hipotesis, walaupun analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik. Hal ini dijelaskan oleh Moh Zazir yang mengatakan bahwa kegunaan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian kerja penelitian;
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi fakta dan hubungan antar fakta yang kadang kala hilang begitu saja dari perhatian peneliti;
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta yang bercerai-berai tanpa koordinasi kedalam suatu kesatuan penting yang menyeluruh;
4. Sebagai paduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta antar fakta (1983:183).

Bertitik tolak dari perumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah, Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik adalah berhasil mengadakan perbaikan pemerintahan, Jengan mengangkat wakil dalam mengurus pemerintahan yaitu Wazir (Perdana Menteri), melancarkan transportasi antara daerah kekuasaannya, memperbaiki jawatan pos, memadamkan pemberontakan kelompok alawiyin, mengadakan hubungan diplomasi dengan kerajaan Hindu (India), Tiongkok dan Perancis, membentuk negara otonomi di Tunis (Afrika Utara) dan membangun markas militer di Tarsus untuk mempertabahkan daerah di sebelah Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tidak akan lepas dari apa yang disebut dengan metode penelitian, agar penelitian yang dilaksanakan terarah, sistematis dan efisien. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan sampai. Menurut Koentjaraningrat (Red), pengertian metode dalam kata sesungguhnya adalah cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (1990:7). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dikemukakan bahwa pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1894:131). Penelitian itu sendiri biasanya disebut *research*. Menurut Sutrisno Hadi, *research* adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dimana usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1989:3). Kartini Kartono mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:120). Senada dengan pendapat di atas, Moh. Ali mengemukakan pengertian metode penelitian adalah suatu cara seseorang peneliti untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi (1987:21).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara atau usaha yang digunakan dengan hati-hati, terencana dan sistematis untuk menentukan mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan cara ilmiah. Dapat dikatakan pula sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: 1) metode penelitian historik; 2) metode penelitian deskriptif; 3) metode penelitian eksperimental (1994:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut di atas, maka metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (historik).

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagai mana yang telah disebutkan di atas. Moh. Nazir mendefinisikan metode penelitian sejarah adalah suatu penelitian yang kritis dan hati-hati terhadap keadaan, pengembangan dan pengalaman masa lampau serta pengembangannya dan menimbang secara cukup teliti keterangan-keterangan yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1985:55-56). Selanjutnya Mohammad Ali mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu penelitian yang dilakukan dengan cara atau jalan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah, berdasarkan pada peninggalan atau dokumen yang ada (1987:151). Sedangkan menurut Lois Gottschalk metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah aturan-aturan mengenai prosedur kerja peneliti sejarah dalam melakukan rekonstruksi imajinatif secara obyektif tentang masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau.

Mengenai langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut: 1) heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau; 2) kritik, yaitu kegiatan atau menyelidiki apakah jejak-jejak (sumber) itu asli atau sejati baik bentuk maupun isinya; 3) interpretasi, yaitu kegiatan menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang telah dihimpun; 4) historiografi atau penyajian, yaitu kegiatan menyampaikan sintesis yang telah dipilih dalam bentuk suatu kisah (tertulis) (Nogroho



Notosusanto, 1971: 17). Langkah-langkah ini dalam setiap penelitian sejarah harus dipenuhi. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menjelaskan secara rinci dibawah ini:

3.2.1 Heuristik

Dalam prosedur kerja seorang peneliti sejarah langkah pertama yang harus dilalui ialah usaha menemukan jejak-jejak sejarah (heuristik). Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya mencari atau menemukan jejak-jejak masa lampau atau jejak-jejak sejarah (I.G Widja, 1988:19). Sartono Kartodirjo memberikan batas-batas terhadap pengertian heuristik, sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan sumber-sumber sejarah (1992:31). Sedangkan menurut Sutrasno, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari atau menemukan jejak-jejak masa lampau berupa berbagai sumber sejarah. Sedangkan sumber-sumber sejarah menurut Nograho Notosusanto dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis (dokumen); (3) sumber lisan (misalnya hasil wawancara) (1971:18).

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang dipergunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang diteliti, Louis Gottschalk membagi sumber tulisan dan lisan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri (atau dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon), yakni orang atau alat yang hadir pada saat peristiwa yang diceritakan terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa yang dikisahkan itu sedang terjadi (1978:35).

Dalam rangkaian kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber skunder berupa buku-buku. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendapat-pendapat para ahli.

3.2.2 Kritik

Setelah peneliti berhasil menemukan atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah berikutnya adalah kritik sumber. Nograho Notosusanto berpendapat bahwa kritik sumber dimaksudkan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang valid dan realibel, karena sumber-sumber tersebut masih berupa bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (1971:41). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah melalui pengujian yang seksama sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Louis Gottschalk, 1975:96). Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber yang dalam prakteknya dapat dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber yang kita kehendaki, yaitu (1) apakah sumber itu yang kita kehendaki; (2) apakah sumber itu asli atau turunan; (3) apakah sumber itu utuh atau sudah berubah. Sedangkan kritik intern bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang dihadapi memang dokumen yang dicari (Nograho Notosusanto, 1971:20-21). Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber itu (Winarno Surakhmad, 1994:135). Jadi kritik intern bertalian erat tentang apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan, dan kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya, buktinya diperoleh dengan cara: (1) penilaian instrinsik dari sumber-sumber; (2) membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai sumber (Nograho Notosusanto, 1971:21).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sumber adalah suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti sumber dalam menilai, menguji dan menyeleksi sumber untuk mendapatkan sumber yang valid dan realibel sebagai bahan penyusunan

cerita sejarah. Dari kegiatan kritik sumber ini ditujukan untuk menghasilkan fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian interpretasi terhadap keberadaan sumber sejarah tersebut amat menentukan akurat tidaknya hasil penelitian.

3.2.3 Interpretasi

Setelah kritik sumber dilaksanakan, maka langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi dan penafsiran. Pengertian interpretasi menurut Nograho Notosusanto adalah menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun (1971:71), karena fakta sejarah yang telah didapat dalam kegiatan kritik masih berdiri sendiri. Selain itu dikatakan bahwa pelbagai fakta yang lepas satu sama lain harus kita rangkai dan kita hubung-hubungkan hingga terjadi satu kesatuan yang kronologis dan masuk akal. Peristiwa yang satu harus kita masukkan ke dalam keseluruhan peristiwa lain yang melingkupi (1978:41).

Pandangan tersebut dipertegas oleh E.G. Widja, bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta yang lainnya merupakan suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian (1988:23). Dengan kata lain, rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian bermakna dari gejala-gejala, peristiwa, ataupun gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian interpretasi atau penafsiran adalah aktifitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin, sehingga dapat mengungkapkan suatu kisah masa lampau secara faktual, kronologis, rasional, dan sistematis.

3.2.4 Historiografi

Kegiatan terakhir dari metode sejarah adalah kegiatan penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah penyampaian hasil-hasil interpretasi dari proses analisis yang dilakukan terhadap sumber-sumber data yang sudah berbentuk fakta ke dalam bentuk kisah sejarah tertulis. Historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah serta merupakan kegiatan dari metode sejarah, yaitu menulis hasil kritik dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (Nugroho Notosusanto, 1978:42). Sedangkan menurut Louis Gottschalk dijelaskan bahwa historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh (1978:32).

Metode yang digunakan di dalam historiografi atau penyajian penelitian adalah metode deskriptif yaitu menuturkan secara logis dan kronologis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap. Menurut Winarno Surachmad, pelaksanaan dari metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (1994:139). Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Mo. Nazir, 1985:64). Berdasarkan fakta-fakta yang penulis yakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini mempergunakan sumber data tertulis (dokumen) berupa buku-buku yang diperoleh di perpustakaan, maka sifat penelitian ini dapat dikatakan studi kepustakaan (penelitian kepustakaan). Adapun pengertian penelitian kepustakaan adalah kegiatan menghimpun data-data dari berbagai literatur (pustaka), baik yang berada di perpustakaan, maupun di tempat-tempat lain (Hadari Nawawi, 1991:30). Menurut Kartini Kartono studi kepustakaan ini biasanya dilakukan di

perpustakaan-perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya majalah, naskah-naskah, catatan-catatan dan lain-lain (1990:33). Dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan.

Metode penentuan tempat penelitian menggunakan metode purposif sampling yaitu tehnik pengambilan sampel atau pemilihan sekelompok subyek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti (Sutrisno Hadi, 1990:82). Pendapat ini didukung oleh Mohammad Ali yang memberikan pengertian mengenai purposive sampling yaitu tehnik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, yaitu berdasarkan ciri-ciri atau keadaan yang sudah diketahui sebelumnya (1985:65).

Jadi dalam penentuan tempat penelitian ini dilakukan dengan sengaja melalui anggapan bahwa di perpustakaan tersebut terdapat sumber-sumber berupa buku-buku dan data-data lainnya yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis menentukan tempat penelitian, yaitu: (1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember, (2) Laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, (3) buku-buku koleksi pribadi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya disebut metode dokumenter (1993:131). Selanjutnya Haqari Nawawi menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data dari peninggalan tertulis, terutama berupa naskah dan termasuk buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1990:133).

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian historik atau penelitian sejarah yang bersifat studi literatur. Oleh karena itu, langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan sumber atau data yang berupa buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan bahan referensi untuk memecahkan masalah yang diangkat dari penelitian ini. Sumber-sumber tersebut oleh Mohammad Ali dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder (1985:41). Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian orang yang menyaksikan atau terlibat langsung dalam suatu kejadian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari orang lain yang tidak mengalami peristiwa itu (Winarno Surakhmad, 1994:134).

Dalam penelitian sejarah diusahakan agar sedapat mungkin menggunakan sumber-sumber primer, sebab dengan menggunakan sumber-sumber primer diharapkan dapat diperoleh derajat kebenaran yang lebih tinggi dari pada menggunakan sumber sekunder. Namun demikian sumber sekunder ini dapat dipakai apabila sumber primer tidak didapat, maka penulis hanya menggunakan sumber sekunder. Hal ini disebabkan masalah yang diteliti waktunya sangat lampau, sehingga untuk memperoleh sumber primer tidak mungkin.

Data yang diambil disini adalah bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian. Sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi yang menyebutkan bahwa data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (1991:75). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung (1990:66). Dengan demikian dalam mengolah data tidak menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik melainkan secara rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum-hukum logika atau dapat diterima oleh akal. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan ada dua macam, yaitu buku pokok dan buku penunjang. Buku (sumber) pokok adalah sumber yang paling banyak diambil dari penulisan ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dibahas berdasarkan sumber-sumber pokok.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah berhasil menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yaitu dengan kritik yang dilanjutkan dengan penginterpretasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif. Menurut Hadari Nawawi, yang dimaksud dengan metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis yang sistematis berdasarkan pola berfikir induktif dan dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika (1991:62). Sedangkan pengertian logika adalah cabang dari filsafat yang mempelajari azas-azas atau aturan-aturan penalaran untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Sehingga dalam merekonstruksi kisah masa lampau diperlukan berdasarkan penalaran logis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirjo yang mengemukakan bahwa untuk merangkai fakta-fakta sebagai cerita, maka harus digunakan pemikiran logis secara teratur menurut aturan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat (1992:19). Berfikir yang dimaksud adalah kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Metode filosofik disini bekerja dengan menggunakan data kualitatif, sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pembuktian hipotesisnya pada umumnya bersifat *a priori* (Hadari Nawawi, 1991:62).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode filosofik adalah cara yang digunakan untuk memilih atau menyelidiki suatu masalah, dalam hal ini bertubungan dengan langkah kritik dan interpretasi serta pembahasan melalui proses penalaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari suatu masalah yang diselidiki.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Pengertian teknik logika komparatif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan persamaan atau perbedaan berbagai fenomena atau data untuk mencari faktor apa atau situasi yang bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu

peristiwa atau gejala tertentu (Mohammad Ali, 1987:123). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto teknik logika komparatif adalah suatu penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (1993:198). Dengan demikian yang dimaksud dengan teknik logika komparatif disini adalah suatu cara untuk mencari suatu penyebab dari timbulnya peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Mohammad Ali memberikan pengertian teknik logika induktif sebagai suatu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus (1987:18). Sutrisno Hadi mendefinisikan cara berfikir sintetik seseorang yang berdasarkan pada pengetahuan khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta yang khusus untuk menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Kesimpulan yang ditarik dari cara berfikir semacam ini menempuh jalan secara induktif (1989:139).

Berpijak dari pendapat di atas, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud teknik logika induktif adalah suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus.

Bertolak dari uraian di atas, maka data-data yang diperoleh dan telah diuji dapat dirangkai serta dihubungkan menjadi fakta sejarah kemudian dipisahkan menjadi kelompok-kelompok yang relevan dan logis dengan pokok uraian yang lebih memperjelas sub-sub masalah yang dibahas. Dari keseluruhan proses menganalisis data ini, mulai langkah kritik, interpretasi maupun penerapan metode filosofis dengan teknik logika komparatif dan logika induktif dalam penelitian ini bertujuan menyusun kisah sejarah yang kronologis, logis dan seobyektif mungkin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari permasalahan dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik adalah besar yaitu: berhasil mengadakan perbaikan pemerintahan dengan mengangkat wakilnya dalam mengurus pemerintahan yaitu seorang Wazir (Perdana Menteri), melancarkan transportasi antara daerah kekuasaannya, memperbaiki jawatan pos, memadamkan pemberontakan keloropok Alawiyin, mengadakan hubungan diplomasi dengan kerajaan Hindu (India), Tiongkok dan Perancis, membentuk negara otonomi di Tunis (Afrika Utara) dan membangun markas militer di Tarsus untuk pertahanan daerah di sebelah Barat, sedangkan daerah kekuasaannya hampir seluruh wilayah Asia Barat Daya dan sebagian daerah Afrika Utara.

5.2 Saran-saran

Agar hasil penelitian ini benar-benar memberikan manfaat sebagaimana penulis harapkan, maka penulis menyampaikan beberapa saran-saran pada pihak-pihak yang penulis rasa mempunyai kaitan langsung serta berperan penting dalam mewujudkan kemanfaatan hasil-hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami serta menguasai materi sejarah sebagai bekal mengajar termasuk materi Sejarah Asia Barat Daya.
2. bagi sejarawan, penulis menyarankan sejarah dunia termasuk Asia Barat Daya lebih ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga lebih menasabah khasanah kepustakaan dan hasil kajiannya yang lebih obyektif.
3. bagi generasi muslim, dengan hasil penelitian ini hendaknya bisa mengambil hikmah bahwa sebagian orang muslim harus mengetahui sejarah peradaban Islam, karena dari sanalah akan mengetahui bagaimana sebetulnya Islam yang pernah mengalami

suatu kejayaan pada masa Khalifah-khalifah terdahulu ini menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat dalam segenap kehidupan (politik, ekonomi, sosial dan budaya).

4. bagi para ilmuwan muslim, sebagai seorang ilmuwan muslim tentunya punya tanggung jawab yang besar untuk selalu menggali sejarah peradaban Islam yang pernah memberikan sumbangan yang tinggi nilainya terhadap bangsa-bangsa di dunia pada masanya dan pada akhirnya dari hasil penggalian tersebut bisa diambil nilainya dan menjadi acuan bagi bangsa-bangsa era modernisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al Baghdadi, 1991, Ulama dan Penguasa Dimasa Kejayaan dan Kemunduran, Gema Insani Press, Jakarta.
- Abul Hasan Ali Nadwi, 1987, Islam dan Dunia, Angkasa, Bandung.
- Ahmad Amin, 1991, Islam Dari Masa ke Masa, Terj. abu Laila dan Moh. Tohir, Remaja Rosda Karya, Bandung.*
- A. Hasjmy, 1973, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- A. Latif Osman, 1951, Ringkasan Sejarah Islam, Widjaya, Jakarta.
- Anton M. Moeliono, dkk., 1993, Kamus besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- A. Syalabi, 1993, Sejarah dan Kebudayaan Islam III, Pustaka Alhusna, Jakarta.*
- Badri Yatim, 1993, Sejarah Peradaban Islam II, Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Fuad Hasan, 1993, Metode Sebuah Penelitian, dalam Koentjaraningrat, (Red), Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Harun Nasution, 1974, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Universitas Indonesia, Jakarta.*
- Hitti, Philip K, 1962, Dunia Arab Sejarah Ringkas, Sumur, Bandung.
- Imam Munawir, 1985, Mengapa Ummat Islam dilanda Perpecahan, Bina Ilmu, Surabaya.
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana, Semarang.
- Joesoef Sou'yb, 1977, Sejarah Daulat Abbasiyah I, Bulan Bintang Jakarta.*
- Lewis, Bernard, 1984, Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam, Pedman Ilmu Jakarta.
- Morgan, Kenneth W., 1963, Islam Jalan Mutlak, Terj. Abusalamah, dkk, Pembangunan, Jakarta.
- Mahmudunnasir Syed, 1991, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, Terj. Adang Affandi, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.*
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.*
- M. Noor Matdawam, 1983, Lintasan Sejarah kebudayaan Islam, Bina Usaha, Jakarta.*
- M.Yahya Harun., 1987, Perang Salib, dan Pengaruh Islam di Eropa, Bina Usaha, Yogyakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah Abri, Dephankam, Jakarta.

- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah Abri, Depbankam, Jakarta.
- _____, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta
- Osman Raliby, 1962, Ibnu Khaldun, Tentang Masyarakat dan Negara, Bulan Bintang Jakarta.
- Perpustakaan Nasional, 1989, Negara dan Bangsa, Widyadara, Jakart.
- Sartono Kartodirjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suharsimi. Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Binagraha Bina Aksara, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1993, Metodologi Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito Bandung.
- Zainal Abidin Ahmad, 1977, Ilmu Politik Islam III Sejarah Ummat Islam dan Ummatinya Sampai Sekarang Perkembangan dari Zamanke Zaman, Bulan Bintang, Jakarta.*

Keterangan:

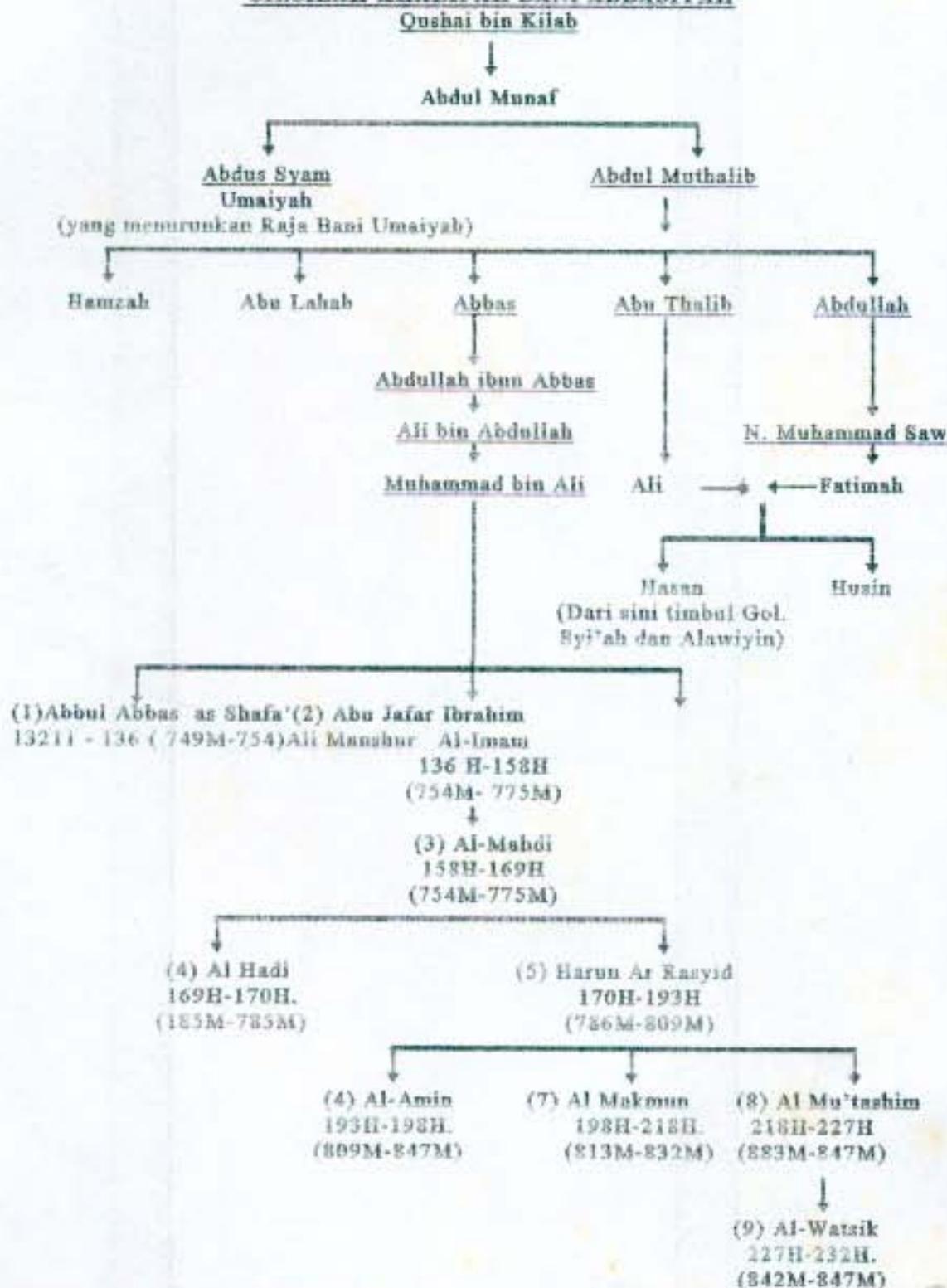
* : buku induk.

Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS PENELITIAN
Sejarah Asia Barat Daya	Peranan Khulafah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik Pada Zaman Bani Abbasyah Tahun 786 - 809	Bagaimanaakah Peranan Khulafah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Politik Pada Zaman Bani Abbasyah	1. Jenis : Penelitian Historis. 2. Sifat : Studi Keperustakaan.	1. Buku Pokok : 9 buah 2. Buku Penunjang : 22 buah	1. Metode Penemuan tempat penelitian : Purposive Sampling. 2. Metode Pengumpulan Data Dokumenter. 3. Analisis Data : Metode filosofik dengan teknik : 3.1 Logika Kooperatif 3.2 Logika Induktif	Peranan Khulafah Harun Al-Rasyid dalam bidang politik adalah : berhasil mengadakan perbaikan pemerintahan, dengan mengutus wakil dalam mengurus pemerintahan yaitu Wazir (Perdana Menteri), melaksanakan transportasi antara daerah kekuasaannya, mempertahankan jawatan pos, memendahkan pemberontakan kelompok Alawiyin, mengadakan bantuan diplomasi dengan kerajaan Hindu (India), Tiongkok dan Persia, membentuk negara otonomi di Tunisia (Afrika Utara) dan melaksanakan serkes militer di Tarrus untuk pertahanan daerah di sebelah Barat, sedang daerah kekuasaannya hampir seluruh wilayah Asia Barat Daya dan sebagian daerah Afrika Utara.

Lampiran: 2

SILSILAH KHALIFAH BANI ABBASIYAH



Sumber : M. Noor Misdawam (1987: 127)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
UPT PERPUSTAKAAN

Surat Keterangan Studi Literatur
No: 50 / PT. 32. H 16/ Q/ 1997

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Sufyan Saori
N i m : 9002105023
Fakultas : FKIP
Angkatan : 1990

Terhitung mulai bulan September sampai Agustus 1997 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	T E M P A T			
	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. OR	R. Skripsi
30 Sept 1996	-	X	-	-
4 Oktober 1996	-	X	-	-
15 Nov 1996	-	-	-	X
27 Des 1996	-	X	X	-
20 Jan 1997	X	X	X	-
10 Mar 1997	X	X	-	-
17 April 1997	-	-	X	X
9 Mei 1997	X	-	X	X
2 Juni 1997	X	-	-	X
1 Juli 1997	X	-	X	-
27 Agus 1997	-	X	-	X

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Desember 1997



MARTI. S. Sos

683 181

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Sufyan Saori
2. Tempat/tanggal Lahir : Jember, 27 September 1969
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : H. Z. Anshori
5. Nama Ibu : Karimah
6. Alamat a. Asal : Jl. A. Yani 22 Sukowono
Jember
- b. Di Jember : -

B. RIWAYAT PENDIDIKAN (SEKOLAH LUAR SEKOLAH)

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN I Sukowono	Sukowono	1984
2.	MTsN I Sukowono	Sukowono	1987
3.	SMA I Kalisat	Kalisat	1990

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	Sukowono	1983
2.	Pramuka	Kalisat	1987
3.	Pramuka	Kalisat	1988
4.	Pengurus OSIS	Kalisat	1989